

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia. Pendidikan merupakan suatu proses komunikasi dan informasi dari pendidik kepada peserta didik, berisi informasi-informasi pendidikan. Secara formal, pendidikan diselenggarakan disekolah yang dikenal dengan pengajaran. Proses belajar mengajar yang melibatkan banyak faktor seperti pengajar, pelajar, bahan dan materi fasilitas maupun lingkungan.

Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dalam Sofan Amri (2013:241) menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu pembelajaran yang dilakukan dalam mengembangkan potensi dirinya adalah melalui pembelajaran bahasa.

Pada dasarnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Artinya, bahwa belajar bahasa adalah belajar menggunakan bahasa. Pernyataan ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yaitu “Agar siswa mampu menggunakan bahasa”.

Belajar bahasa menekankan pada empat aspek keterampilan berbahasa, yakni: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Pada umumnya, tujuan membaca dibagi menjadi tiga tujuan utama, yaitu: 1). Membaca untuk studi, 2). Membaca untuk usaha, dan 3). Membaca untuk kesenangan. Dalam hal ini tujuan membaca perlu ditetapkan sebelum membaca.

Dengan menetapkan tujuan membaca sebelum membaca sebuah teks, pembaca akan lebih fokus dan lebih mudah memahami teks yang dibacanya. Oleh sebab itu, tujuan membaca yang jelas akan mempermudah sipembaca mencari bahan bacaannya dan akan lebih mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Kenyataannya masih banyak orang yang tidak memiliki tujuan membaca yang jelas sehingga sulit untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.

Membaca bukanlah kemampuan yang mudah dimiliki setiap individu. Kemampuan ini dimiliki dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan membaca. Salah satu media untuk memiliki kemampuan membaca yaitu melalui jalur pendidikan. Dalam kenyataannya siswa dihadapkan pada kesulitan untuk memahami suatu bacaan secara efektif dan rendahnya minat baca pada anak Sekolah Dasar di Indonesia, sehingga berimbas pada rendahnya mutu atau sumber daya masyarakat, kualitas pendidikan, dan sumber daya manusianya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil survei PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) tahun 2011. Berdasarkan hasil survei tersebut, Indonesia menempati urutan ke-42 dari 45 negara dengan skor 428. Hal ini berarti Indonesia termasuk negara yang prestasi membacanya berada dibawah rerata negara peserta PIRLS 2011 secara keseluruhan dengan PIRLS *Scale Centerpoint* (500). Sementara posisi Indonesia sendiri berada pada posisi keempat dari urutan terbawah, atau sedikit lebih tinggi dari Qatar(425), Oman(391), dan Maroko(310).

Berdasarkan studi *Most Littered Nation In The World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada dibawah Thailand (59) dan diatas Bostwana (61) sebagaimana diterbitkan di Kompas.com pada tanggal 29 Agustus 2016. (Kompas.com 22 Maret 2017). Menurut Mendikbud, budaya baca Indonesia tertinggal empat tahun dibandingkan dengan negara maju. Masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber untuk mendapatkan informasi, masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,5%) dan mendengarkan radio(40,3%).

Hasil penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas sangat memprihatinkan dan merupakan tantangan bagi para pendidik untuk memperbaiki keadaan

tersebut. Salah satu yang menjadi sorotan tentang fenomena rendahnya kualitas membaca pemahaman ini yaitu guru. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran guru memegang peranan penting dalam membimbing, mengembangkan, serta meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca. Banyak siswa yang disuruh guru untuk lebih rajin dan giat membaca, tetapi gurunya sendiri masih enggan untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai sebuah kebutuhan.

Penelitian yang dilakukan TIM *Program of International Student Assessment* (PISA) bekerja sama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional RI menunjukkan bahwa kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6% dari mereka hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap maknanya, dan sebanyak 24,8% hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan

Menurut Tarigan, membaca dikelas tinggi bertujuan melatih siswa dalam keterampilan yang bersifat permulaan (*comprehension skills*) yang mencakup aspek sebagai berikut: 1. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, dan retorikal), 2. Memahami signifikasi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca), 3. Evaluasi atau penilaian (isi dan bentuk), 4. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Menurut Henry Guntur Tarigan, membaca dikelas rendah masih bersifat mekanis (*mechanical skills*), maka aktifitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring (membaca bersuara), sedangkan kelas tinggi ditekankan pada pemahaman (*comprehension skills*) dan aktivitas yang tepat adalah membaca dalam hati. Selanjutnya dinyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/ bahasa tulisan. Salah satu cara untuk mendapatkan pesan tersebut adalah menemukan ide pokok setiap paragraf yang dibacanya. Untuk menemukan atau mengetahui secara cepat masalah utama dari teks bacaan, diperlukan identifikasi ide pokok pada bacaan. Untuk menemukan kalimat utama atau ide pokok yang merupakan masalah utama dalam kegiatan membaca. Menemukan ide pokok bukanlah hal yang gampang bagi siswa SD.

Ide pokok ini merupakan aspek yang berperan penting dalam membangun keutuhan serta kejelasan pada setiap paragraf. Ide pokok yang terdapat dalam setiap paragraf inilah yang perlu didapatkan atau ditemukan oleh setiap pembaca agar dapat memahami isi bacaan dengan baik. Ide pokok dalam setiap paragraf ditempatkan sesuai dengan gaya penulisan yang dipakai oleh penulis, yang dalam istilah penulisan disebut sebagai penalaran.

Penalaran dalam paragraf adalah logika yang digunakan penulis untuk mengembangkan paragraf sehingga gagasan yang ingin disampaikan kepada pembaca dapat tertuang dengan baik. Karena itu, istilah penalaran paragraf acapkali disebut sebagai pola pengembangan paragraf. Di satu pihak, “deduksi dan induksi” itu sebagai istilah penalaran atau proses berpikir, tetapi di pihak lain sekaligus digunakan sebagai metode di dalam mengembangkan gagasan-gagasan paragraf. Jadi pengertian deduksi dan induksi itu adalah istilah yang digunakan sebagai metode di dalam mengembangkan gagasan-gagasan paragraf.

Pembagian paragraf dapat dilihat berdasarkan letak kalimat utama yang ditempatkan penulis pada suatu paragraf. Berdasarkan letak kalimat utama tersebut maka paragraf dapat dibagi menjadi paragraf deduktif, paragraf induktif dan paragraf campuran.

Induksi adalah proses berpikir yang dimulai dari satu atau beberapa fakta-fakta individual atau fenomena-fenomena khusus untuk ditarik sebuah simpulan (*inferensi*). Penalaran induksi sering disebut sebagai corak berfikir ilmiah karena sebelum menemukan simpulan, fakta individual dan fenomena khusus tersebut harus diteliti, dicermati, dan dievaluasi lebih dahulu. Paragraf yang dimulai dengan gejala khusus dan diakhiri dengan simpulan disebut paragraf induksi dan kadang-kadang disebut juga paragraf khusus umum.

Penalaran deduksi merupakan kebalikan dari penalaran induksi. Dalam deduksi orang menempatkan simpulan umum pada awal paragraf kemudian diikuti dengan proposisi baru terhadap fenomena khusus berdasarkan kesamaan sifat atau keadaan seperti yang terjadi pada simpulan umum tadi. Acapkali paragraf deduksi juga disebut paragraf spesialisasi sebagai lawan dari istilah generalisasi.

Pada kenyataan masih banyak siswa yang belum mampu menemukan ide pokok paragraf dalam wacana. Hal ini disebabkan karena kurangnya siswa dalam

memahami apa sebenarnya ide pokok paragraf sehingga sering kali siswa cepat merasa bosan dalam membaca suatu wacana. Siswa tidak mengetahui apa isi wacana yang mereka baca karena siswa tidak dapat menentukan ide pokok dari wacana yang mereka baca. Tarigan (2009:34) menyatakan bahwa ide pokok suatu wacana perlu mendapat perhatian secara tersendiri karena berhubungan erat dengan tema, dan persoalan-persoalan yang terkandung dalam suatu wacana.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, guru bahasa Indonesia sering mengeluh tentang ketidakmampuan siswanya dalam menentukan ide pokok paragraf. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan dari 55 orang siswa, 60% atau sekitar 33 orang siswa belum dapat menentukan ide pokok paragraf. Hasil belajar yang rendah juga ditunjukkan dari nilai yang diperoleh siswa saat Ujian Akhir Sekolah (UAS) bahwa nilai mata pelajaran bahasa Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Dimana nilai Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan pihak sekolah adalah 70. Nilai mata pelajaran bahasa Indonesia masih relatif rendah dapat dilihat seperti Tabel 1.1 dibawa ini:

Tabel 1.1 Hasil Belajar UAS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa

Tahun Pelajaran	Nilai Rata-Rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
2016-2017	70,00	65,25	73,45
2017-2018	70,00	65,00	76,00

Sumber Data: Kantor Tata Usaha Nilai SDN 101832 Pancur Batu

Dari data tabel di atas menggambarkan hasil belajar Bahasa Indonesia belum dapat mencapai hasil belajar yang baik. Rendahnya hasil belajar tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu kurangnya minat siswa dalam membaca, siswa tidak dapat menyampaikan ide, gagasan, dan kurang mampu menentukan ide pokok paragraf. Keterbatasan guru dalam memilih dan menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga guru cenderung lebih dominan dalam pembelajaran, rendahnya kecerdasan siswa, kurangnya motivasi, dan kurangnya pengendalian diri dan kreativitas siswa.

Seorang guru harus dapat memiliki dan menemukan suatu metode, model, strategi, teknik atau tindakan supaya siswa tertarik mengikuti pembelajaran sehingga kualitasnya meningkat. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk tertarik melakukan penelitian dengan judul pengaruh pemberian pemahaman paragraf

raf deduktif dan induktif terhadap kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok paragraf pada siswa kelas V SD Negeri 101832 Pancur Batu T.A 2018/2019.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Proses pembelajaran bahasa Indonesia yang cenderung kurang efektif
2. Siswa kurang minat membaca
3. Sistem pengajaran guru yang kurang melibatkan siswa
4. Siswa kesulitan dalam menentukan ide pokok paragraf
5. Guru kurang memberikan motivasi belajar pada siswa
6. Kedisiplinan siswa dalam belajar belum maksimal

C. Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, banyak pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Mengingat keterbatasan dan kemampuan peneliti baik dari ruang lingkup lokasi penelitian, subjek penelitian, waktu penelitian, dan biaya penelitian maka perlu dibatasi ruang lingkup pembahasan masalah penelitian agar lebih efektif dan efisien. Penelitian ini dibatasi pada masalah pengaruh pemberian pemahaman paragraf deduktif dan induktif terhadap kemampuan siswa menentukan ide pokok paragraf di kelas V SDN 101832 Pancur Batu T.A 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, indentifikasi masalah, dan pembatasan masalah, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan siswa menentukan ide pokok paragraf dengan pemberian pemahaman paragraf deduktif dan induktif di kelas V SDN 101832 Pancur Batu T.A 2018/2019 ?

2. Bagaimana gambaran kemampuan siswa menentukan ide pokok paragraf dengan pembelajaran konvensional di kelas V SDN 101832 Pancur Batu T.A 2018/2019 ?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan pemberian pemahaman paragraf deduktif dan induktif terhadap kemampuan siswa menentukan ide pokok paragraf di kelas V SDN 101832 Pancur Batu T.A 2018/2019 ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran kemampuan siswa menentukan ide pokok paragraf dengan pemberian pemahaman paragraf deduktif dan induktif di kelas V SDN 101832 Pancur Batu T.A 2018/2019.
2. Gambaran kemampuan siswa menentukan ide pokok paragraf dengan pembelajaran konvensional di kelas V SDN 101832 Pancur Batu T.A 2018/2019.
3. Pengaruh yang signifikan pemberian pemahaman paragraf deduktif dan induktif terhadap kemampuan siswa menentukan ide pokok paragraf di kelas V SDN 101832 Pancur Batu T.A 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik
Dapat membantu siswa untuk lebih mudah menentukan ide pokok pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi tentang menentukan ide pokok paragraf di kelas V SDN 101832 Pancur Batu T.A 2018/2019.
2. Bagi guru
Dapat memberikan wacana yang baru mengenai pemberian pemahaman paragraf deduktif dan induktif dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia sekaligus dapat meningkatkan kemampuan siswa menentukan ide pokok paragraf di kelas V SDN 101832 Pancur Batu T.A 2018/2019.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan serta informasi mengenai strategi pembelajaran bagi pihak sekolah guna meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi tentang menentukan ide pokok paragraf di kelas V SDN 101832 Pancur Batu T.A 2018/2019.

